BAB XVI
KESEJAHTERAAN SOSIAL

1. Jumlah Penduduk Miskin

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran perorangan. Garis Kemiskinan merupakan representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk membantu memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan.

Gambar 16.1 Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Boven Digoel Tahun 2017-2021

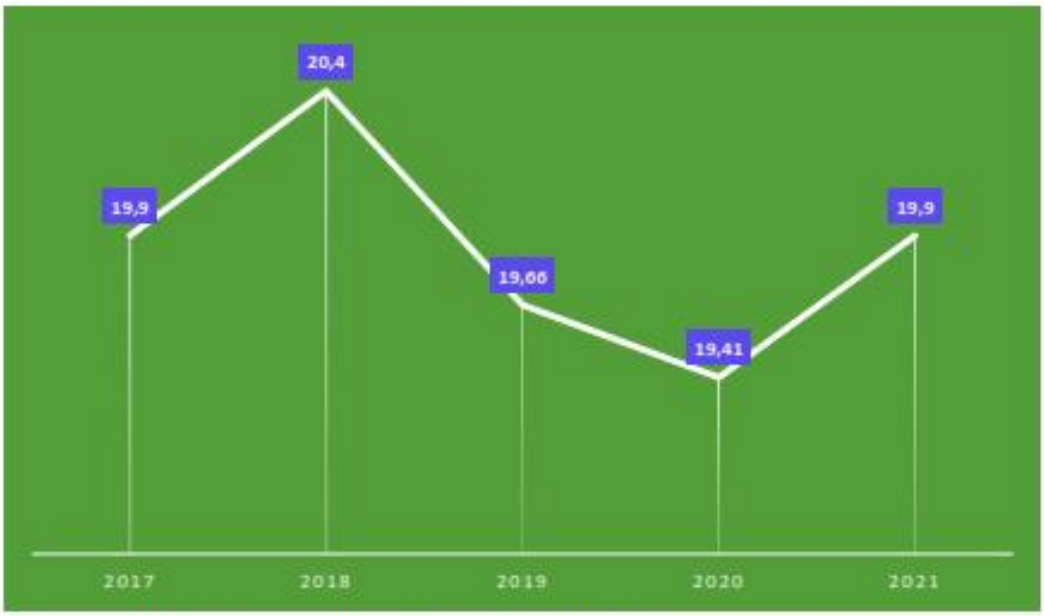

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Boven Digoel, 2022

Secara umum sejak lima tahun terakhir, persentase penduduk miskin mengalami fluktuatif, dimana persentase penduduk miskin pada tahun 2017 adalah sebesar 19,90 persen dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 20,4 persen dan menurun hingga tahun 2020 lalu naik kembali pada tahun 2021. Penurunan persentase penduduk miskin terbesar terjadi pada tahun 2019 dimana penduduk miskin turun sebesar 0,74 persen dari tahun 2018. Selama lima tahun terakhir, persentase penduduk miskin terbesar terdapat pada tahun 2018 sebesar 20,8 persen dan terendah pada tahun 2020 sebesar 19,41 persen.

2. Garis Kemiskinan dan Ukuran Kemiskinan

Prespektif kemiskinan tidak cukup berhenti pada jumlah dan persentase penduduk miskin saja. Akan tetapi pembahasan tersebut menyangkut tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan, agar permasalahan kemiskinan secara holistik dapat diketahui. Indeks kedalaman kemiskinan (P1) adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Sedangkan indeks keparahan kemiskinan (P2) dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan penyebaran (gap) pengeluaran di antara penduduk miskin. Selain itu, strategi penanggulangan kemiskinan sebaiknya tidak hanya menekankan pada pengurangan jumlah penduduk miskin, akan tetapi juga bagaimana memperkecil nilai kedalaman dan keparahan kemiskinan yang terjadi disuatu wilayah.

Pada tahun 2017 sampai tahun 2019, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) cenderung meningkat. Indeks Kedalaman kemiskinan meningkat dari 3,32 pada tahun 2017 menjadi 4,52 pada tahun 2019. Lalu pada tahun 2021 kembali meningkat menjadi 3,67. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) turun dari 1,41 pada tahun 2019 menjadi 0,91 pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 0,97 pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa pada periode tersebut, rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin jauh dari garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk yang miskin semakin jauh. Meningkatnya indikator kemiskinan pada tahun 2021 menunjukkan indikasi yang semakin buruk/melambat pada usaha pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah.

Tabel 16.1 Statistik Kemiskinan di Kabupaten Boven Digoel Tahun 2017-2021

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)	13,1	13,7	13,54	13,86	13,88
Persentase Penduduk Miskin (Persen)	19,90	20,40	19,66	19,41	19,90
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	3,32	4,38	4,52	3,54	3,67
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0,93	1,51	1,41	0,91	0,97
Garis Kemiskinan	444.813	452.723	458.011	486.179	520.245

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Boven Digoel, 2022

Besar kecilnya jumlah penduduk miskin disuatu wilayah sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Seiring dengan kenaikan harga (inflasi) yang terjadi dari tahun ke tahun, besarnya Garis Kemiskinan juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 sampai 2021, Garis Kemiskinan Kabupaten Boven Digoel rata-rata naik setiap tahunnya dari Rp 444.813,- perkapita perbulan pada tahun 2017 menjadi Rp 520.245,- perkapita perbulan pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal yang layak (*basic needs*) semakin meningkat dari tahun ke tahun. Jika diasumsikan dalam satu rumah tangga terdapat 4 orang (bapak, istri, dan 2 anak) maka, rumah tangga tersebut dikategorikan miskin apabila pengeluaran baik makanan dan non makanan per bulan kurang dari Rp 2.080.980,-.

3. Penduduk Rawan Sosial dan Sarana

Gambar 16.2 menunjukkan jumlah fakir miskin di Kabupaten Boven Digoel pada tahun 2015 hingga tahun 2019, namun data tahun 2018 dan 2019 belum tersedia. Berdasarkan data yang dirilis Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel, dalam kurun waktu 2015 hingga 2017, jumlah fakir miskin di kabupaten Boven Digoel terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 terdapat sejumlah 4.000 orang fakir miskin. Besarnya jumlah fakir miskin menurun pada tahun 2016 dengan penurunan sebanyak 739 orang menjadi 3261 orang. Pada tahun 2017, jumlah fakir miskin meningkat drastis menjadi 8.740 orang atau naik 168,02 persen.

Gambar 16.2 Jumlah Fakir Miskin di Kabupaten Boven Digoel, Tahun 2015-2019

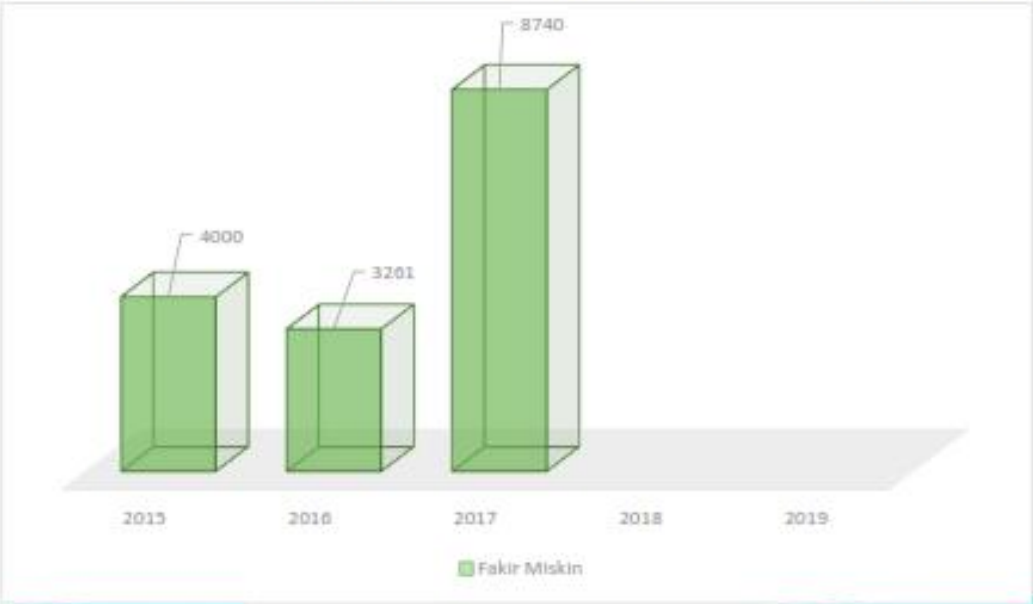

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel, 2018
Keterangan : *) Data tidak tersedia

4. Anak Terlantar

Gambar 16.3 menunjukkan jumlah anak terlantar di Kabupaten Boven Digoel pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, data jumlah anak terlantar pada tahun 2018 dan 2019 tidak tersedia. Jumlah anak terlantar di Kabupaten Boven Digoel pada tahun 2015 hingga tahun 2017 mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, jumlah anak terlantar di Kabupaten Boven Digoel berjumlah 1.027 anak. Pada tahun 2016 jumlah anak terlantar meningkat menjadi 1.039 anak, dan kembali terjadi peningkatan yang cukup besar pada tahun 2017 menjadi 1.379 anak.

Gambar 16.3 Jumlah Anak Terlantar di Kabupaten Boven Digoel, Tahun 2015-2019

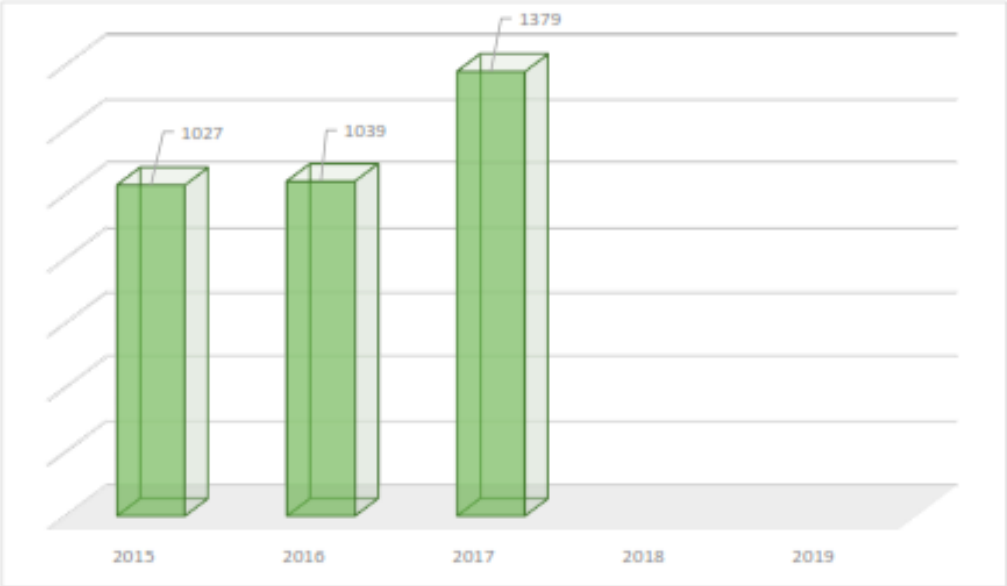

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel, 2018
Keterangan : *) Data tidak tersedia

Adapun keadaan penduduk rawan sosial dan sarana secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel 16.2

Tabel 16.2 Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, Tahun 2017-2021

No	Masalah Kesejahteraan Sosial	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Fakir Miskin	8740	0	0	0	0
2	Bayi Terlantar	0	0	0	0	1
3	Anak Terlantar	1.220	50	0	0	1
4	Lanjut Usia Terlantar	0	0	0	2	2
5	Komunitas Adat Terpencil	708	856	0	0	0
6	Pengungsi dan Korban Bencana	182	0	0	0	0
7	Penderita Sakit Jiwa	0	5	0	53	53
8	Penderita HIV/AIDS	79	80	15	15	4

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel, 2018

5. Penduduk Penyandang Masalah Sosial

Tabel 16.3 menyajikan data jumlah penduduk penyandang masalah sosial kabupaten Boven Digoel tahun 2015 sampai 2019. Dalam tabel dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 terdapat 379 penduduk yang menyandang masalah sosial. Dari data yang dirilis Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel, pada tahun 2017 terdapat 23 penyandang tuna netra, 57 penyandang tuna rungu, 75 penyandang tuna wicara, 65 penyandang tuna wicara-rungu, 124 penyandang tuna daksa, dan 35 penduduk penyandang cacat jiwa.

Tabel 16.3 Jumlah Penyandang Masalah Sosial Di Kabupaten Boven Digoel (jiwa), Tahun 2017-2021

No	Penduduk Penyandang Masalah Sosial	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Penyandang Tuna Netra	0	0	0	9	11
2	Penyandang Tuna Rungu	0	0	0	0	5
3	Penyandang Tuna Wicara	0	0	0	3	3
4	Penyandang Tuna Wicara-Rungu	0	0	0	5	7
5	Penyandang Tuna Daksa	0	0	0	0	0
6	Penyandang Tuna Grahita	0	0	0	0	0
7	Penyandang Cacat Fisik	52	52	0	21	21
8	Penyandang Tuna Susila	99	120	0	0	0

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel, 2022

6. Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial

Organisasi sosial dan bantuan-bantuan sosial yang ada di Kabupaten Boven Digoel secara langsung maupun tidak langsung dapat menggali potensi-potensi yang ada dimasyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Dalam menggali potensi masyarakat, ada beberapa program yang dilakukan oleh pemerintah melalui tenaga sosial yang berada dekat dengan masyarakat, karang taruna maupun bantuan raskin yang didistribusikan kepada masyarakat yang kurang mampu.

Gambar 16.4 Jumlah Karang Taruna, Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM), dan Organisasi Sosial di Kabupaten Boven Digoel Tahun 2015-2019

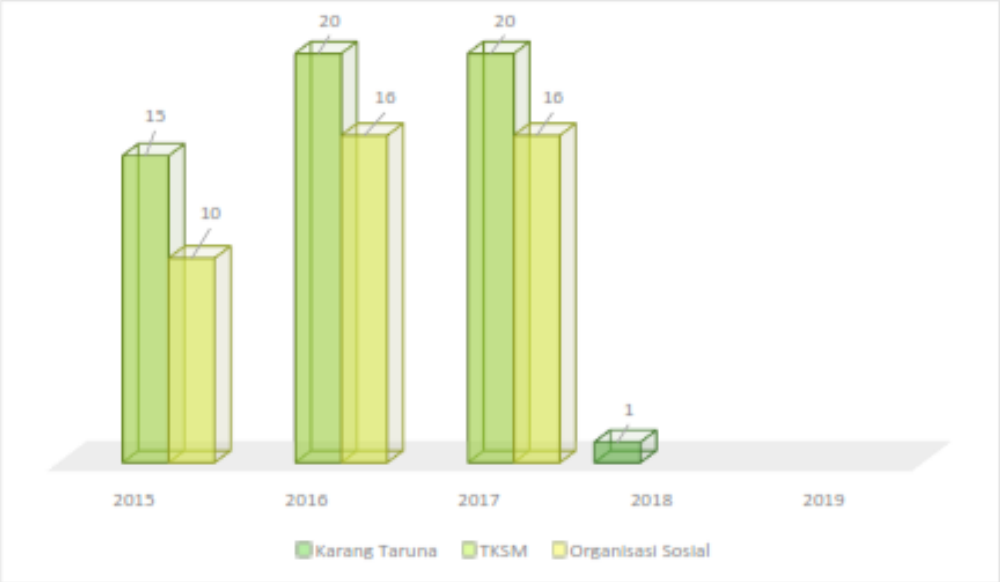

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel, 2018
Keterangan : *) Data tidak tersedia

Selain itu juga terdapat organisasi sosial dan karang taruna yang berada di tengah-tengah masyarakat guna membangun potensi dan pengembangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat melalui gambar 18.3 di atas. Terlihat bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir organisasi sosial di masyarakat cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, organisasi sosial yang terdaftar sebanyak 10 organisasi dan mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2017 terdapat 16 organisasi. Sedangkan karang taruna yang tercatat ada sebanyak 1 buah pada tahun 2018.

Gambar 16.5 Jumlah Masyarakat Penerima Bantuan Jamkesda, Tahun 2017-2021

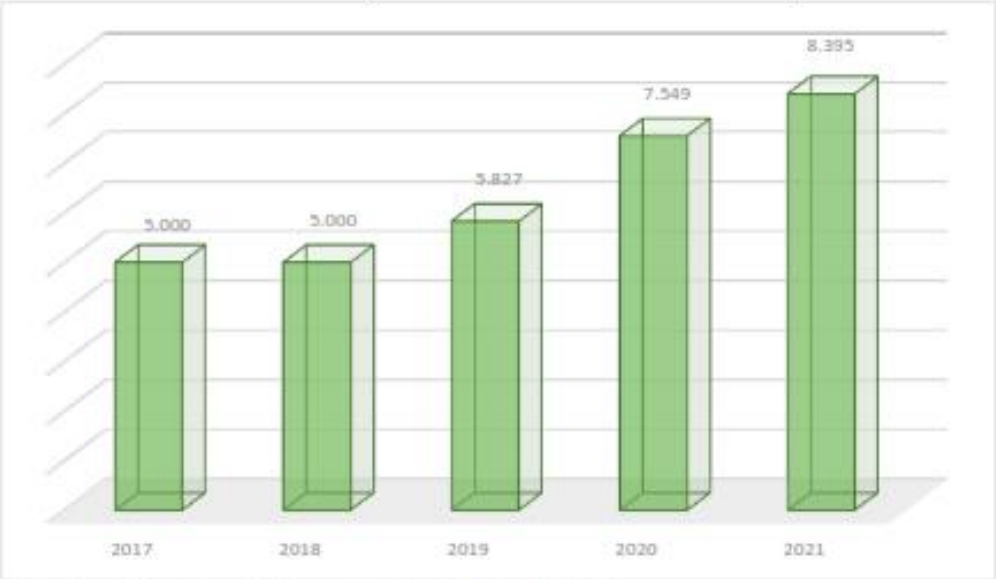

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel, 2021

Jumlah masyarakat penerima bantuan Jaminan Kesehatan Daerah di Kabupaten Boven Digoel selama lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2021 berjumlah 8.395 orang.

7. Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM)

Dalam rangka meningkatkan tingkat kesejahteraan sosial masyarakat, Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel membentuk Tenaga Kerja Sosial Masyarakt (TKSM). Berdasarkan laporan dari Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel bahwa tercatat pada tahun 2015 terdapat 15 Tenaga Kerja Sosial Masyarakat yang tersebar di distrik-distrik. Jumlah ini meningkat menjadi 20 TKSM pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2017.

8. Beras Sejahtera (RASTRA)

Beras Sejahtera (RASTRA) adalah bantuan dari pemerintah berupa beras yang dijual dengan harga yang sangat terjangkau oleh masyarakat yang kurang mampu. Alokasi dan realisasi penyaluran Rastra di Kabupaten Boven Digoel seperti tampak pada Tabel 16.4. Pada tabel tersebut pada tahun 2015 sampai dengan 2016, baik alokasi, realisasi Rastra, dan jumlah KK penerima Rastra konsisten dan tidak mengalami perubahan. Alokasi rastra sebanyak 1.710 ton setiap tahun dengan realisasi penyaluran sebanyak 1.710 ton juga dan jumlah KK penerima

Rastra sebanyak 9.500 kepala keluarga. Jumlah alokasi Rastra, dan realisasi penyaluran mengalami peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2017, dimana peningkatan alokasi dan penyaluran Rastra pada tahun 2017 naik 83 kali lipat dibandingkan tahun 2016. Meskipun jumlah alokasi Rastra dan penyaluran Rastra naik 83 kali lipat pada tahun 2017, tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah KK penerima Rastra. Pada tahun 2018 alokasi Rastra dan realisasi penyaluran kembali menurun menjadi 89.256 ton. Menurunnya alokasi Rastra dan realisasi penyaluran di tahun 2018 juga memengaruhi terhadap turunnya jumlah KK penerima Rastra menjadi 7.438 kepala keluarga. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa alokasi Rastra disalurkan 100 persen kepada masyarakat selama tahun 2013 sampai tahun 2018.

Tabel 16.4 Jumlah Alokasi dan Realisasi Penerima Beras Sejahtera di Kabupaten Boven Digoel, Tahun 2015-2018

Tahun	Alokasi Raskin (ton)	Realisasi Penyaluran (ton)	Jumlah KK Penerima
(1)	(2)	(3)	(4)
2015	1.710	1.710	9.500
2016	1.710	1.710	9.500
2017	142.500	142.500	9.500
2018	89.256	89.256	7.438

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Boven Digoel, 2018